

**DIPLOMASI HAJI AGUS SALIM DALAM MENJALIN HUBUNGAN  
BILATERAL INDONESIA-MESIR TAHUN 1947-1948**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**ADITYA FITRIAL NUGROHO**

**NPM.2013033057**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2024**

## **ABSTRAK**

### **DIPLOMASI HAJI AGUS SALIM DALAM MENJALIN HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA-MESIR TAHUN 1947-1948**

**Oleh**

**ADITYA FITRIAL NUGROHO**

Diplomasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses interaksi antarbangsa dalam rangka mencapai kesepakatan dan menjaga hubungan baik. Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah upaya diplomasi yang dilakukan oleh Haji Agus Salim dalam menjalin hubungan bilateral antara Indonesia dan Mesir pada tahun 1947-1948. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang terdiri dari pertama heuristik, yaitu pengumpulan sumber primer dan sekunder, baik secara online melalui laman Delpher, Google Scholar dan Google Book, serta secara langsung dengan mengunjungi berbagai tempat, seperti Perpustakaan Daerah Lampung, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Negara Republik Indonesia dan Perpustakaan Universitas Lampung. Kemudian, yang kedua Kritik Internal dan Eksternal, ketiga Interpretasi dan yang keempat Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan,. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi Haji Agus Salim melibatkan tiga strategi utama. Pertama, negosiasi langsung dengan pejabat-pejabat penting Mesir untuk mendapatkan dukungan politik. Kedua, penyampaian pidato di tiga tempat berbeda di Mesir dengan menggunakan tiga bahasa yang berbeda, bertujuan untuk memperkuat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat dan tokoh berpengaruh di Mesir. Ketiga, perumusan dan penandatanganan Perjanjian Persahabatan Indonesia-Mesir, yang menjadi dasar pengakuan resmi Mesir atas kemerdekaan Indonesia serta komitmen untuk menjalin kerjasama diplomatik dan perdagangan antara kedua negara. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Haji Agus Salim sangat signifikan dalam membangun hubungan bilateral yang kuat antara Indonesia dan Mesir, di mana diplomasi yang efektif, pidato inspiratif, dan penandatanganan perjanjian strategis menjadi kunci keberhasilannya.

**Kata Kunci:** Diplomasi, Agus Salim, Hubungan Bilateral, Indonesia, Mesir.

## **ABSTRACT**

### ***HAI AGUS SALIM'S DIPLOMACY IN ESTABLISHING INDONESIA-EGYPTIAN BILATERAL RELATIONS IN 1947-1948***

**By**

**ADITYA FITRIAL NUGROHO**

*Diplomacy is a term used to describe the process of interaction between nations to achieve agreements and maintain good relations. The problem formulation in this study is how Haji Agus Salim's diplomatic efforts contributed to establishing bilateral relations between Indonesia and Egypt in 1947-1948. The method used in this research is the historical method, which consists of several stages: first, heuristics, which involves collecting primary and secondary sources, both online through platforms like Delpher, Google Scholar, and Google Book, and directly visiting various locations such as the Lampung Regional Library, the National Library of the Republic of Indonesia, the State Archives of the Republic of Indonesia, and the University of Lampung Library. Second, internal and external criticism; third, interpretation; and fourth, historiography. The results of the study indicate that Haji Agus Salim's diplomacy involved three main strategies. First, direct negotiations with key Egyptian officials to gain political support. Second, delivering speeches in three different locations in Egypt using three different languages, aimed at strengthening support from various segments of society and influential figures in Egypt. Third, the formulation and signing of the Indonesia-Egypt Friendship Treaty, which became the basis for Egypt's official recognition of Indonesia's independence and a commitment to establishing diplomatic and trade cooperation between the two countries. The conclusion of this study shows that Haji Agus Salim played a significant role in building strong bilateral relations between Indonesia and Egypt, where effective diplomacy, inspirational speeches, and the signing of strategic agreements were key to its success.*

**Keywords:** *Diplomacy, Agus Salim, Bilateral Relations, Indonesia, Egypt.*

**DIPLOMASI HAJI AGUS SALIM DALAM MENJALIN HUBUNGAN  
BILATERAL INDONESIA-MESIR TAHUN 1947-1948**

**Oleh**

**Aditya Fitriah Nugroho**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah**

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2024**

Judul Skripsi : **DIPLOMASI HAJI AGUS SALIM DALAM  
MENJALIN HUBUNGAN BILATERAL  
INDONESIA-MESIR PADA TAHUN 1947-1948**

Nama Mahasiswa : **Aditya Fitriah Nugroho**

No. Pokok Mahasiswa : **2013033057**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**1. MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Drs. Syaiful M., M.Si**  
NIP. 196107031985031004

  
**Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 199310262019031009

**2. MENGHETAHUI**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah,

  
**Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.**  
NIP. 197411082005011003

  
**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum**  
NIP. 197009132008122002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Syaiful M., M.Si**



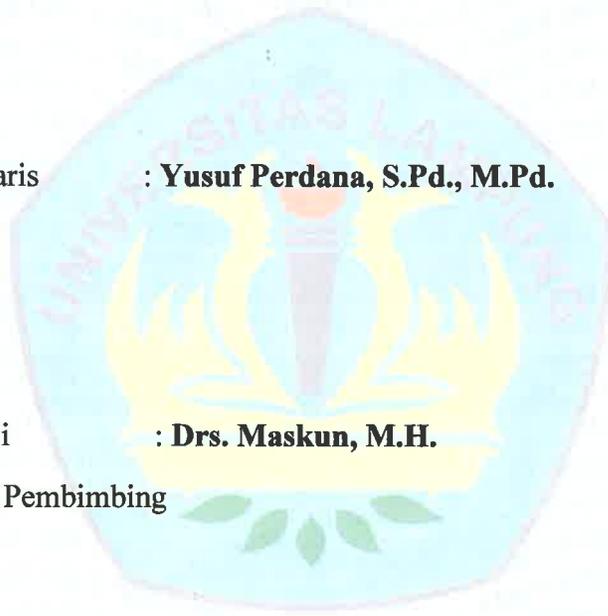
Sekretaris : **Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.**



Penguji : **Drs. Maskun, M.H.**



Bukan Pembimbing



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP. 196512301991111001

Tanggal Ujian Skripsi: **26 November 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Aditya Fitrial Nugroho  
NPM : 2013033057  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung  
Alamat : Jl Wisata Talang 4, No. 28, RT 01, RW 03. Dusun Bumi Ayu, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Desember 2024



Aditya Fitrial Nugroho

NPM. 2013033057

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung 19 Desember 2001. anak ke-empat dari Bapak Tugio dan Ibu Misniati. Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) YWKA-Tanjung Karang (2007-2008), Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Kampung Sawah Lama (2008-2013), Penulis pindah sekolah pada waktu kelas 5 di (SD) Negeri 2 Bumi Arum Pringsewu (2013-2014) Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Pringsewu (2014-2017) dan kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Pringsewu (2017-2020). Pada tahun 2020, penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah dengan seleksi masuk jalur SBMPTN.

Pada Pada Semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan (PLP) di Kampung Pulau Batu, Kecamatan Negeri Agung, Way Kanan, Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan antara lain (UKMF KSS) Universitas Lampung sebagai anggota bidang Teater (2021), Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) sebagai Ketua Bidang Sosial Masyarakat (2022), Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah sebagai Ketua Bidang Sosial Masyarakat (2023). Selain itu, penulis juga pernah mengikuti kegiatan MBKM program Kampus Mengajar di SDN Sukawangi Pagelaran (2023) dan Program Pengembangan Mitra Bisnis Start-Up Mahasiswa Universitas Lampung (2023).

## **MOTTO**

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

**(Al-Baqarah: 153)**

“Anak lelaki tak boleh dihiraukan panjang, hidupnya ialah buat berjuang, kalau perahunya telah dikayuhnya ke tengah, dia tak boleh surut palang, meskipun bagaimana besar gelombang. Biarkan kemudi patah, biarkan layar robek, itu lebih mulia daripada membalik haluan pulang”

**(Buya Hamka)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrohmanirrohim**

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan hidayah-Nya.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda besar kita Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa Syukur, penulis persembahkan sebuah karya Istimewa sebagai tanda cinta sayang teruntuk:

**Kedua orangtuaku Ibu Misniati dan Bapak Tugio** yang sangat saya sayangi, cintai, dan banggakan karena telah mendukung penulis dalam hal apapun sampai detik ini. Terimakasih karena telah tiada henti melangitkan segala doa baiknya serta memberikan dukungan dalam hal memperjuangkan masa depan putranya. Terimakasih Bapak dan Ibu untuk semua semangat yang sudah diberikan selama menjalankan proses studi. Saya persembahkan karya tulis sederhana dan gelar ini untuk Bapak dan Ibu.

Almamater Tercinta

**“UNIVERSITAS LAMPUNG”**

## SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan Skripsi yang berjudul **“Diplomasi Haji Agus Salim Dalam Menjalin Hubungan Bilateral Indonesia-Mesir Pada Tahun 1947-1948”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- 4 Bapak Prof. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- 5 Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- 6 Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- 7 Bapak Hermi Yanzi, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- 8 Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- 9 Ibu Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung
- 10 Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Pembahas Skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis

menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

- 11 Bapak Drs. Syaiful M, M. Si., selaku Dosen Pembimbing I pada ujian skripsi penulis. Terimakasih bapak atas kesediaannya memberikan bimbingan, ilmu, saran, masukan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
- 12 Bapak Yusuf Perdana, S. Pd., M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing II skripsi penulis, terimakasih Bapak atas segala bimbingan, bantuan, saran, masukan, ilmu serta motivasi yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sampai pada tahap akhir penyelesaian skripsi.
- 13 Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. Terimakasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
- 14 Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan karyawan Universitas Lampung.
- 15 Teruntuk kakak-kakak ku, Mba Puput, Kak Memet, Bombom. Terimakasih karena telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 16 Teruntuk, Ejas dan Isko. Terimakasih telah menjadi penyemangat dan menjadi salah satu alasan penulis untuk pulang ke rumah.
- 17 Teruntuk teman-teman, Ridho Anjar Munajat, Annisa Nofa, Kristian Ludovikus marbun, Alifian Faridz Ramadhan, Okta Darma Putra, Nasrullah Kurniawan, Rifki Ardiansyah, Raisya Aulia, Annisa Anggun Pelangi, Rizkia Umi Hasanah, Destania Melina Putri, Ferdy Nurhafjri, dan Rio Prayoga. Terimakasih untuk segala semangat serta motivasinya kepada penulis. Apa yang sudah diberikan tidak akan penulis lupakan, dan semoga dapat terus kebersamai dalam waktu yang lama.
- 18 Teruntuk teman-teman seper bimbingan PA, Zahrotun Nufus, Syifah Farah Rifaini, Selvani Zhafirah, Risky Pahlevi dan Ruri Rimawati, Terimakasih karena telah kebersamai selama proses perkuliahan.

19 Teruntuk teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah Angkatan 2020. Terimakasih untuk dukungan, kenangan terindah, dan kebersamaannya selama ini dan tidak akan pernah terlupakan.

20 Kepada Semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian atas semua yang telah kalian berikan. Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga menjadi ladang amal bagi kita semua aamiin.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Desember 2024

Penulis,

Aditya Fitrial Nugroho

NPM. 2013033057

**DIPLOMASI HAJI AGUS SALIM DALAM MENJALIN HUBUNGAN  
BILATERAL INDONESIA-MESIR TAHUN 1947-1948**

**(Skripsi)**

**Ole h:**

**ADITYA FITRIA L NUGROHO**

**NPM.2013 033057**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
1.5 Kerangka Pikir.....	7
1.6 Paradigma Penelitian.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Konsep Diplomasi Bilateral Conventional.....	9
2.1.2 Haji Agus Salim.....	14
2.1.3 Konsep Hubungan Bilateral.....	17
2.2 Penelitian Terdahulu.....	21
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	24
3.2 Metode Penelitian.....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.3.1 Teknik Dokumentasi.....	30

3.3.2 Teknik Kepustakaan.....	30
3.4 Teknik Analisis Data .....	<b>31</b>
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
4.1. Hasil .....	33
4.1.1. Profil Haji Agus Salim .....	33
4.1.2. Proses Delegasi Indonesia-Mesir .....	37
4.1.3. Upaya Diplomasi Haji Agus Salim Dalam Menjalinkan Hubungan Bilateral Indonesia-Mesir Tahun 1947-1948 .....	42
4.1.3.1. Pendekatan Negosiasi (Win Win Solution).....	42
4.1.3.2. Pidato Haji Agus Salim.....	57
4.1.3.3. Melakukan Perjanjian Persahabatan Indonesia-Mesir .....	62
4.2 Pembahasan .....	73
4.2.1. Upaya Diplomasi Haji Agus Salim Dalam Menjalinkan Hubungan Bilateral Indonesia-Mesir Tahun 1947-1948 .....	73
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>84</b>
5.1. Kesimpulan .....	89
5.2. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Foto Haji Agus Salim.....	33
2. Delegasi RI tiba di Mesir (Ketua) Haji Agus Salim .....	45
3. Pertemuan pertama Haji agus Salim dan Perdana Menteri Mesir Mahmud Fahmi Nokrasyi Pasya.....	54
4. Perjanjian Persahabatan Indonesia Mesir.....	64
5. Surat Perjanjian balasan dalam bahasa Arab oleh Mahmod Fahmi Nokrasyi ..	66
6. Penandatanganan Perjanjian Persahabatan .....	68
7. Delegasi Indonesia bersama-sama pembesar-pembesar Liga Arab .....	50
8. Keterangan kunjungan delegasi Indonesia ke istana abidin .....	48
9. Keterangan Kunjungan Kehormatan Kepada Mahmud Fahni Nokrasyi .....	49
10. Keterangan pidato Haji Agus Salim di tiga tempat .....	58

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Arsip.....	98
2. Buku .....	111

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1 . Bentuk Upaya Diplomasi Haji Agus Salim Dalam Menjalin Hubungan Bilateral Indonesia-Mesir Tahun 1947-1948 .....	76

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemerdekaan yang telah diperoleh oleh bangsa Indonesia bukan sebagai pemberian dari penjajah, akan tetapi sebagai hasil dari perjuangan panjang dan berat yang telah dilalui dalam kurun waktu yang cukup lama. Kemerdekaan yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 tidak serta-merta menjadikan Indonesia sebagai negara yang sepenuhnya berdaulat. Indonesia masih harus melalui perjuangan panjang untuk mencapai harapan dan cita-cita kemerdekaan yang benar-benar bebas dari pengaruh asing, terutama Belanda, yang menjadi pihak oposisi selama masa revolusi kemerdekaan (Pratama, R. A, 2022). Untuk memperoleh pengakuan kedaulatan, Indonesia memakai dua jalan, yaitu perang fisik dan politik diplomasi (Adika & Umi, 2021).

Indonesia memasuki babak baru usai Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Meski telah menyatakan diri sebagai negara merdeka, Indonesia langsung dihadapkan pada tantangan besar, yakni mempertahankan kedaulatan dari ancaman Belanda yang berusaha kembali menjajah. Dengan memanfaatkan situasi pasca kekalahan Jepang terhadap Sekutu, Belanda berupaya merebut kendali atas Indonesia melalui berbagai cara, termasuk membonceng kekuatan Sekutu untuk menguasai wilayah Nusantara. Ambisi ini menunjukkan bahwa Belanda belum rela kehilangan salah satu bekas koloninya yang memiliki nilai strategis dan ekonomis.

Selama periode 1945-1950, Indonesia mengalami beberapa kali pergantian kabinet, mencerminkan dinamika politik dalam negeri yang masih mencari bentuk. Di tengah situasi tersebut, Haji Agus Salim tetap aktif sebagai Menteri Luar Negeri dalam berbagai kabinet, termasuk di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Sutan Sjahrir. Tugasnya tidak mudah, terutama di masa-masa

awal kemerdekaan ketika Indonesia belum sepenuhnya diakui sebagai negara merdeka oleh dunia internasional.

Pada periode ini, Mesir juga berada dalam masa transisi politik yang signifikan. Dukungan Mesir terhadap Indonesia mencerminkan semangat Pan-Arabisme dan anti-kolonialisme yang kuat di kawasan Timur Tengah. Pengakuan Mesir terhadap kemerdekaan Indonesia pada tahun 1947 merupakan salah satu tonggak sejarah penting dalam hubungan bilateral kedua negara. Langkah ini diikuti oleh beberapa negara Arab lainnya, yang memberikan dorongan moral dan politik yang sangat dibutuhkan oleh Indonesia. Misi diplomasi tersebut dipimpin oleh menteri muda luar negeri Haji Agus Salim dengan beranggotakan Rasyidi (Sekjen Kementerian Agama) Mr. Nazir St. Pamuncak dan A.R. Baswedan (Menteri muda Penerangan). Diplomat Indonesia tersebut kemudian berangkat menuju Mesir pada 4 April 1947 dan sampai di Bandara Kairo pada 10 April 1947.

Di tengah ancaman tersebut, perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak hanya berlangsung di medan tempur. Para pejuang mengangkat senjata untuk melawan agresi militer Belanda, namun ada juga tokoh yang memilih jalur lain yang tak kalah strategis, yaitu diplomasi. Salah satu tokoh utama dalam perjuangan diplomasi tersebut adalah Haji Agus Salim. Dikenal sebagai sosok yang cerdas, fasih dalam banyak bahasa, dan memiliki wawasan luas, Haji Agus Salim menjadi ujung tombak diplomasi Indonesia di kancah internasional. Tidak heran lagi kalau beliau di segani dari banyak kalangan (Sermal & Ezi, 2021). Kehadiran Haji Agus Salim di Mesir tidak hanya menjadi simbol kebijaksanaan politik yang dimiliki Indonesia pada masa awal kemerdekaannya, tetapi juga mencerminkan usaha besar dalam membangun jembatan komunikasi yang kokoh antara Indonesia dan negara-negara lain yang masih mempertanyakan keabsahan status kemerdekaannya. Dengan kemampuan diplomasi yang luar biasa, ia mampu memainkan peran strategis dalam menempatkan Indonesia sebagai entitas yang diakui dalam percaturan politik internasional. Upaya ini dilakukan dengan harapan besar untuk

mempererat hubungan bilateral dengan Mesir, yang menjadi salah satu negara pertama di dunia Arab yang memberikan dukungan penuh terhadap perjuangan Indonesia untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan di panggung global. Melalui berbagai pertemuan dan diplomatik yang ia lakukan, Haji Agus Salim menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang layak dipandang sebagai mitra sejajar dalam dunia internasional.

Pemilihan Negara Mesir dalam hubungan bilateral tertuju kepada beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut merujuk kepada faktor kesamaan agama dimana kedua negara memiliki penduduk mayoritas beragama Muslim dapat memperkuat hubungan yang dijalin terutama mengenai kedaulatan Indonesia. Hubungan yang dibangun merujuk kepada kesamaan terhadap sejarah kelam berupa penjajahan. Penjajahan terhadap Negara Mesir dilakukan oleh Inggris, sedangkan Negara Indonesia dijajah oleh beberapa negara yang salah satunya Belanda. Hal ini bertujuan untuk menentang segala bentuk imperialisme dan kolonialisme yang terjadi. Disisi lain, Negara Mesir telah mendapatkan legalitas sebagai pusat dari negara-negara di Timur Tengah yang terkonsolidasi dalam Liga Arab. Terdapat pelajar Indonesia yang menimba ilmu di Negara Mesir yang dapat menyumbang bantuan bagi Indonesia mengenai kerjasama bilateral bersama Negara Mesir. Bantuan tersebut dapat berupa tulisan-tulisan yang dikirimkan kepada Pemerintahan Mesir melalui media kawat sehingga dapat membantu usaha dalam membangun hubungan bilateral ini.

Hubungan bilateral yang dibangun oleh Indonesia dan Mesir pada awal kemerdekaan tidak hanya didasari oleh kebutuhan untuk mempererat hubungan diplomatik, tetapi juga untuk menangani permasalahan kompleks yang dihadapi Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan. Sebagai negara yang baru merdeka, Indonesia menghadapi tantangan besar, terutama dalam bidang politik dan ekonomi yang belum stabil. Ketidakstabilan tersebut, (Sabiring, Syaiful, Arif, 2021). masih dipengaruhi oleh tekanan kuat dari pihak Belanda yang berupaya mempertahankan kendali atas wilayah Indonesia melalui berbagai cara,

termasuk blokade ekonomi dan upaya diplomasi internasional untuk merongrong pengakuan kedaulatan Indonesia di mata dunia.

Ketidakstabilan politik dalam negeri pada masa awal kemerdekaan juga dipicu oleh berbagai faktor internal. Salah satu faktor utama adalah persaingan antar partai politik yang memiliki perbedaan ideologi, baik yang berhaluan nasionalis, Islam, maupun komunis. Persaingan ini tidak jarang memicu konflik kepentingan, yang memperumit proses pengambilan keputusan di tingkat pemerintahan (Djoened, Nugroho, 1993). Ketidaksepakatan mengenai sistem pemerintahan yang akan diterapkan apakah berbentuk parlementer atau presidensia juga menjadi salah satu sumber ketegangan politik di dalam negeri. Situasi ini diperparah oleh kurangnya pengalaman para pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan yang modern, mengingat Indonesia baru saja lepas dari belenggu kolonialisme selama lebih dari tiga abad.

Ketidakstabilan Pemerintah Indonesia pada masa awal kemerdekaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang signifikan adalah kedatangan pasukan Sekutu, khususnya Inggris, yang diikuti oleh NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Kedatangan mereka bertujuan untuk mengembalikan kontrol Belanda atas Indonesia dan melanjutkan penjajahan, yang menyebabkan ketegangan dan kekacauan di berbagai wilayah. Pemerintah Indonesia yang baru merdeka harus menghadapi upaya tersebut dengan berbagai keterbatasan, termasuk minimnya sumber daya dan infrastruktur pemerintahan yang belum sepenuhnya terbangun. Kondisi ini semakin diperburuk oleh sikap Jepang, yang meskipun telah menyerah kepada Sekutu, tetap mempertahankan status quo di Indonesia hingga kedatangan pasukan Sekutu. Kebijakan tersebut sering kali menimbulkan konflik antara rakyat Indonesia yang berjuang mempertahankan kemerdekaan dengan tentara Jepang yang masih berada di wilayah Indonesia.

Di samping ancaman politik dan militer, tantangan lain yang dihadapi pemerintah adalah pemulihan kondisi ekonomi yang sangat terpuruk akibat

perang dan revolusi. Proses pemulihan berjalan lambat, sementara tingginya pengeluaran negara untuk kebutuhan militer dan pemerintahan mengakibatkan inflasi yang berkelanjutan. Inflasi yang tinggi tersebut menjadi masalah serius, karena menyebabkan harga-harga kebutuhan pokok melonjak, sehingga seluruh lapisan masyarakat merasakan dampak negatifnya. Kesulitan ekonomi ini membuat kesejahteraan yang diharapkan oleh rakyat setelah proklamasi kemerdekaan belum dapat tercapai. Kondisi tersebut semakin memperberat tugas pemerintah dalam membangun stabilitas nasional dan memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap kehidupan yang lebih baik pasca-kemerdekaan (Kutojo & Safwan, 1980).

Kesulitan ekonomi, politik, dan sosial yang melanda Indonesia setelah proklamasi semakin memperburuk situasi negara. Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, Indonesia sangat membutuhkan dukungan dari komunitas internasional. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah kerjasama bilateral, seperti yang terjadi antara Indonesia dan Mesir. Kerjasama ini memberikan Indonesia kesempatan untuk mendapatkan bantuan dan dukungan yang diperlukan dalam upaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi pasca kemerdekaan. Sebagai salah satu negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia, Mesir berperan penting dalam membuka jalur diplomasi bagi Indonesia di dunia internasional. Hal ini memperkuat posisi Indonesia dalam perjuangan diplomatik di tingkat global (Rahman, 2007).

Penelitian ini juga mencoba mengungkap aspek-aspek diplomasi yang belum banyak dibahas, seperti bagaimana Haji Agus Salim menghadapi tantangan politik di internal Mesir, termasuk dinamika Liga Arab yang saat itu masih mencari arah soliditas di tengah perbedaan kepentingan anggotanya. Selain itu, penelitian ini akan meneliti lebih lanjut bagaimana strategi komunikasi diplomasi yang diterapkan oleh Haji Agus Salim berhasil mendapatkan simpati Mesir dan negara-negara Timur Tengah lainnya terhadap perjuangan Indonesia. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur tentang diplomasi

Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam memahami pendekatan diplomasi di era pasca-kolonial.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tergambar secara jelas bagaimana Haji Agus Salim, dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimiliki Indonesia pada saat itu, mampu memanfaatkan hubungan kultural, agama, dan politik untuk memperkuat posisi Indonesia di mata internasional. Penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan bagi studi-studi lanjutan terkait peran diplomasi Indonesia dalam memperjuangkan pengakuan kedaulatan, sekaligus menegaskan pentingnya hubungan bilateral Indonesia-Mesir sebagai bagian dari sejarah perjuangan bangsa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu Bagaimanakah upaya diplomasi Haji Agus Salim dalam membangun hubungan bilateral Indonesia-Mesir Pada Tahun 1947-1948 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai bagaimanakah upaya diplomasi Haji Agus Salim dalam membangun hubungan bilateral Indonesia-Mesir (1947-1948).

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan masalah dan tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai upaya diplomasi Haji Agus Salim dalam membangun hubungan bilateral Indonesia-Mesir (1947-1948).

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti: Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai diplomasi haji agus salim dalam menjalin hubungan bilateral Indonesia-mesir pada tahun 1947-1948.
- b. Bagi Pembaca: Memberikan pengetahuan upaya diplomasi Haji Agus Salim dalam membangun hubungan bilateral Indonesia-Mesir Tahun 1947-1948.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan: Penelitian ini dapat membantu Lembaga Pendidikan untuk tambahan referensi mengenai upaya Diplomasi Haji Agus Salim dalam menjalin hubungan bilateral Indonesia-Mesir Tahun 1947-1948.

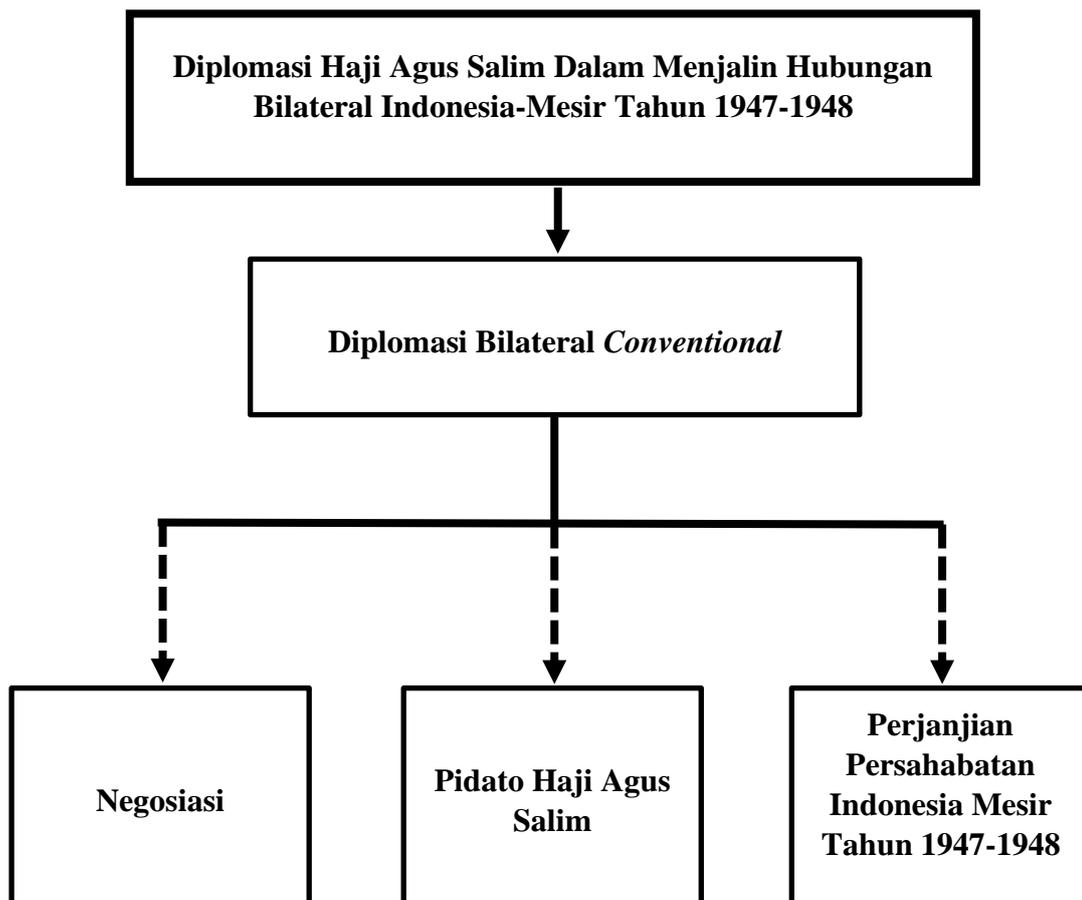
### **1.4 Kerangka Pikir**

Penelitian ini membahas tentang upaya Haji Agus Salim dalam diplomasi bilateral antara Indonesia dan Mesir pada tahun 1947-1948. Indonesia, yang baru merdeka, menghadapi tantangan besar dalam memperoleh pengakuan internasional, terutama dari negara-negara yang memiliki pengaruh signifikan di dunia Islam. Salah satu tokoh sentral dalam usaha diplomatik ini adalah Haji Agus Salim, seorang diplomat ulung yang memiliki kemampuan komunikasi dan diplomasi yang luar biasa.

Haji Agus Salim memainkan peranan penting dalam upaya memperoleh hubungan bilateral Indonesia dan Mesir. Diplomasi yang dijalankan oleh Haji Agus Salim mencakup tiga langkah strategis utama. Pertama, ia melakukan negosiasi intensif dengan berbagai tokoh penting Mesir, yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih erat dan saling menguntungkan antara kedua negara. Kedua, ia memberikan pidato di tiga tempat yang berbeda dengan menggunakan tiga bahasa yang berbeda, yaitu Arab, Inggris, dan Prancis, untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan meyakinkan mereka tentang pentingnya mendukung kemerdekaan Indonesia. Ketiga, Haji Agus Salim berhasil menandatangani Perjanjian Persahabatan antara Indonesia dan Mesir, yang menjadi landasan bagi hubungan diplomatik kedua negara di masa

mendatang. Diplomasi Haji Agus Salim tidak hanya menunjukkan kecakapannya dalam bernegosiasi dan berpidato, tetapi juga mencerminkan komitmen dan semangatnya dalam memperjuangkan fondasi yang kuat bagi hubungan bilateral Indonesia-Mesir, yang terus berkembang hingga saat ini.

### 1.5 Paradigma Penelitian



Keterangan:

————→ Garis Hubung

-----→ Garis Pengaruh

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1. Konsep Diplomasi Bilateral *Conventional*

Peranan Diplomasi merupakan salah satu elemen yang sangat penting dari hubungan internasional, diplomasi adalah suatu hubungan luar negeri antar negara yang dijalankan dengan tujuan yaitu untuk mencapai kepentingan suatu negara ataupun memenuhi kebutuhan dari negara-negara yang bersangkutan. Praktik diplomasi bukanlah suatu hal yang baru pada kegiatan hubungan internasional. Diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan nasional melalui sebuah negosiasi dan cara-cara damai lainnya, apabila cara-cara tersebut tidak berhasil maka penggunaan pengaruh lainnya dapat dimungkinkan. Diplomasi adalah cara untuk menyelesaikan konflik tanpa menyebabkan konflik yang lain. Diplomasi terbagi menjadi dua bagian atau dua pendekatan yaitu pendekatan soft power dan juga hard power (Daffa & Widy, 2023). Diplomasi adalah perpaduan antara ilmu dan seni perundingan atau metode untuk menyampaikan pesan melalui perundingan guna mencapai tujuan dan kepentingan negara yang menyangkut bidang politik, ekonomi, perdagangan, sosial, budaya, pertahanan, militer, dan berbagai kepentingan lain dalam bingkai hubungan internasional (Shoelhi, 2011).

Dengan demikian, dalam hubungan internasional, diplomasi tidak bisa dipisahkan dan bertalian sangat erat dengan politik luar negeri dan juga dengan politik internasional, Diplomasi terus mengalami perkembangan seiring dengan adanya saling ketergantungan antara suatu negara dengan negara lain. Dalam kegiatan diplomasi salah satu proses yang sering dilakukan adalah dengan menggunakan cara negosiasi disamping bentuk

kegiatan diplomasi lainnya, seperti pertemuan, kunjungan, dan perjanjian-perjanjian. Oleh karena itu negosiasi merupakan salah satu teknik dalam diplomasi untuk menyelesaikan perbedaan secara damai dan memajukan kepentingan nasional suatu negara.

Inti dari diplomasi adalah kesediaan untuk memberi dan menerima guna mencapai saling pengertian antara dua negara (bilateral) atau beberapa negara (multilateral). Diplomasi biasanya dilakukan secara resmi antar pemerintah negara, namun bisa juga secara tidak resmi melalui antar lembaga informal atau antar penduduk atau antar komunitas dari berbagai negara yang berbeda. Idealnya, diplomasi harus memberikan hasil berupa pengertian yang lebih baik atau persetujuan tentang suatu masalah yang dirundingkan.

Diplomasi bilateral sendiri terbagi menjadi dua tipe yakni diplomasi bilateral conventional dan juga diplomasi bilateral unconventional. Diplomasi bilateral conventional dan unconventional disini, lebih dari sekedar pertemuan antara dua negara dalam suatu proses negosiasi akan tetapi bagaimana dua negara menjalin dan menjaga hubungan baik melalui misi-misi diplomatik. Diplomasi bilateral conventional adalah hubungan antara dua negara yang dilakukan dalam misi resmi dan juga formal. Diplomasi bilateral conventional, dilakukan dengan menempatkan perwakilan diplomatik maupun konsuler dari negara pengirim kepada negara penerima. Sementara diplomasi bilateral unconventional adalah kondisi ketika diplomasi bilateral konvensional tidak berjalan dengan baik sehingga menyebabkan negara terlibat dalam konflik dan menarik perwakilan diplomatiknya hingga berujung pada pemutusan hubungan diplomatik. Dalam kondisi ini, bukan berarti negara tidak dapat melakukan praktik diplomasi sama sekali. Dalam kondisi ini, diplomasi bilateral unconventional dibutuhkan dan diterapkan.

Karakteristik Utama Diplomasi Bilateral Konvensional (Alexandra, 2019).

1. Hubungan Eksklusif: Diplomasi bilateral konvensional berfokus pada hubungan eksklusif antara dua negara, tanpa melibatkan pihak ketiga. Ini

memungkinkan kedua negara untuk lebih fokus pada isu-isu spesifik yang hanya relevan bagi mereka.

2. **Pertukaran Perwakilan Diplomatik:** Diplomasi ini biasanya melibatkan pertukaran perwakilan diplomatik seperti duta besar atau konsul, yang bertugas sebagai penghubung resmi antara pemerintah mereka dan negara tuan rumah. Perwakilan ini berperan penting dalam menjaga komunikasi, melaksanakan kebijakan luar negeri, dan menyelesaikan perselisihan.
3. **Negosiasi Langsung:** Salah satu keunggulan diplomasi bilateral adalah kemampuannya untuk melakukan negosiasi langsung, di mana kedua negara dapat berkomunikasi secara efektif dan cepat dalam menangani masalah. Proses negosiasi ini sering kali melibatkan diskusi tertutup, yang memungkinkan fleksibilitas dalam mencapai kesepakatan.
4. **Perjanjian dan Kesepakatan Bilateral:** Hasil dari diplomasi bilateral biasanya berupa perjanjian atau kesepakatan bilateral yang mencakup berbagai bidang seperti perdagangan, keamanan, kebudayaan, atau lingkungan. Perjanjian ini dirancang untuk memenuhi kepentingan bersama dan memperkuat hubungan antara kedua negara.
5. **Fleksibilitas dan Adaptasi:** Diplomasi bilateral konvensional memungkinkan adaptasi yang lebih mudah terhadap perubahan situasi internasional. Karena hanya melibatkan dua negara, kesepakatan dapat diubah atau disesuaikan dengan cepat sesuai kebutuhan dan perkembangan terkini.

Contoh konkret dari diplomasi bilateral konvensional bisa dilihat dalam hubungan antara Indonesia dan Mesir pada akhir 1947-an, di mana Haji Agus Salim memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara kedua negara melalui negosiasi langsung dan perjanjian formal. Diplomasi ini mencakup berbagai isu, mulai dari pengakuan kemerdekaan Indonesia hingga kerja sama di bidang pendidikan dan kebudayaan. Secara keseluruhan, diplomasi bilateral konvensional merupakan alat penting dalam hubungan internasional yang memungkinkan negara-negara untuk menjalin kerja sama yang erat dan mengatasi isu-isu bersama melalui negosiasi dan dialog yang langsung dan terbuka.

Model komunikasi dalam diplomasi mencakup berbagai bentuk dan saluran yang digunakan untuk mencapai tujuan diplomatik. Berikut beberapa model komunikasi yang umum digunakan:

1. Korespondensi Diplomatik : Ini adalah bentuk komunikasi tertulis yang mencakup berbagai jenis dokumen seperti nota, memorandum, aide-mémoire, dan pro-mémoire. Korespondensi ini memungkinkan negara-negara untuk berkomunikasi secara resmi tanpa perlu pertemuan langsung.
2. Negosiasi : Proses di mana perwakilan negara melakukan pembicaraan langsung untuk mencapai kesepakatan mengenai isu-isu tertentu. Negosiasi bisa dilakukan secara tertutup atau di forum internasional.
3. Pidato Diplomatik : Bentuk komunikasi lisan resmi yang disampaikan oleh perwakilan negara di forum internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pidato digunakan untuk menyampaikan posisi atau kebijakan resmi suatu negara.
4. Protokol Diplomatik : Komunikasi non-verbal yang terkait dengan etiket, tata cara, dan prosedur resmi dalam diplomasi. Ini termasuk aturan mengenai tata letak tempat duduk, urutan berbicara, dan perilaku formal lainnya dalam acara resmi.
5. Konferensi Diplomatik : Pertemuan yang melibatkan berbagai negara untuk membahas isu-isu internasional. Konferensi ini bisa bersifat multilateral atau bilateral, dan digunakan untuk mencapai kesepakatan melalui dialog terbuka.
6. Pernyataan Pers : Bentuk komunikasi publik di mana perwakilan negara memberikan informasi atau pandangan resmi melalui media. Pernyataan pers digunakan untuk memengaruhi opini publik dan menegaskan posisi diplomatik suatu negara.
7. Komunikasi Digital : Dalam era modern, diplomasi juga menggunakan saluran digital seperti email, media sosial, dan situs web resmi untuk berkomunikasi dengan pihak lain dan publik internasional.
8. Diplomasi Publik : Bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi publik internasional atau warga negara asing, sering kali

melalui media, budaya, dan pertukaran pendidikan. Ini membantu membangun citra positif suatu negara di mata dunia.

Model-model ini merupakan alat penting dalam diplomasi untuk menyampaikan pesan, mencapai kesepakatan, dan membangun hubungan internasional yang baik.

### **2.1.2 Haji Agus Salim**

Haji Agus Salim lahir di Kota Gadang, Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 8 Oktober 1884. Ia adalah putra seorang pejabat pemerintahan dan berasal dari kalangan bangsawan yang taat beragama, Haji Agus Salim terlahir dengan nama Masjhudul Haq. Nama ini berubah menjadi Agus Salim karena. Pertama, diwaktu kecilnya Masjhudul Haq sering sakit. Kedua, pembantu rumah tangga keluarganya yang berasal dari Jawa, mempunyai kebiasaan memanggil anak laki-laki majikannya dengan sebutan "Gus" yang berasal dari kata "Bagus". Ketiga, ketika Masjhudul Haq sudah duduk di bangku sekolah, juga mendapat panggilan "August" dari gurunya yang orang Belanda. Dengan demikian, nama Masjhudul Haq semakin tenggelam dan tidak pernah terdengar lagi, sedangkan nama Agus Salim, yang mengandung arti Agus anak Tuan Salim, semakin populer dan menjadi nama panggilan sehari-hari dan terus dipakai hingga Agus Salim meninggal (Wildan & Neni, 2019).

Agus Salim menimba ilmu di sekolah khusus anak-anak Eropa, Europeesche Lagere School (ELS), Begitu lulus pada 1897, anak jaksa di Pengadilan Riau itu melanjutkan studinya ke Hoogere Burger School (HBS) di Batavia, Lulus dari HBS dengan nilai tertinggi saat berumur 19 tahun, Agus Salim mengajukan beasiswa untuk belajar kedokteran di Belanda. Namun, permohonannya ditolak. Meski kemudian direkomendasikan oleh R.A. Kartini dan disetujui pemerintah, Agus Salim kadung tersinggung dan memutuskan tak melanjutkan studinya. Agus Salim mulai bekerja. Pada 1906, Agus Salim terbang ke Jeddah untuk menjadi penerjemah di Konsulat

Belanda. Di sanalah ia memperdalam ilmu agama Islam, diplomatik, dan beberapa bahasa asing Seperti Belanda, Inggris, Jerman, Prancis, Turki, Jepang, dan tentu saja Arab (Setyawan, 2014).

Haji Agus Salim dijuluki Soekarno sebagai *The Grand Old Man*. Tubuh kecilnya tidak menghalangi karya-karya besarnya menembus pekatnya zaman. Dia adalah sosok brilian yang pernah dimiliki bangsa ini. Sayangnya sekian lama ia telah terlupa, karyanya hanya terpajang usang di rak-rak perpustakaan yang semakin berdebu. Membuka kembali sejarah hidup Agus Salim adalah membuka kembali semangat bangsa ini untuk bangkit dan bergerak. Dia adalah ayah, ulama, politisi, orator, diplomat, jurnalis, sastrawan, pahlawan, pendidik, aktivis internasional yang telah lama dilupakan oleh anak-anak zaman. Agus Salim terlahir untuk melawan, berkarya, dan merdeka (Setyawan, 2014)

Agus Salim, melalui perjalanan panjangnya, telah meninggalkan jejak yang tidak terhapuskan dalam perjuangan Indonesia. Sebagai anggota *Volksraad* pada tahun 1921-1924, Agus Salim telah menjadi suara yang mengemuka dalam mengadvokasi hak dan kepentingan bangsa. Terlibat sebagai anggota panitia 9 BPUPKI, Agus Salim turut berperan dalam penyusunan UUD 1945, fondasi hukum yang mengukuhkan kemerdekaan Indonesia, Tidak berhenti di situ, Agus Salim kemudian menunjukkan dedikasinya sebagai Menteri Muda Luar Negeri dalam Kabinet Sjahrir II pada tahun 1946, serta tetap memegang posisi tersebut di Kabinet III pada tahun 1947. Di era tersebut, ia memainkan peran kunci dalam membuka hubungan diplomatik Indonesia dengan negara-negara Arab, terutama Mesir pada tahun 1947.

Tidak hanya itu, Agus Salim terus menorehkan prestasi sebagai Menteri Luar Negeri di Kabinet Amir Sjarifuddin pada tahun 1947, menambah dimensi internasional dalam diplomasi Indonesia. Keterlibatannya kemudian meluas ke Kabinet Hatta pada 1948-1949, di mana ia terus berkomitmen untuk memajukan kepentingan dan citra Indonesia di mata dunia, Dengan sepak

terjangnya yang mengesankan, Agus Salim adalah salah satu tokoh yang tidak hanya menyaksikan, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam membentuk dan mengarahkan jalannya sejarah Indonesia menuju kemerdekaan dan pengakuan internasional (Nugroho, 2010).

Menurut keterangan Adam Malik, nama Haji Agus Salim pertama kali menonjol di luar negeri ketika diadakan konferensi buruh sedunia di Jenewa pada tanggal 30 Mei 1929. Pemerintah kolonial mengirimkan dua orang utusan ke konferensi ini, pertama Haji Agus Salim untuk bergabung dengan delegasi buruh Netherland dan Achmad Djajadiningrat bergabung dalam delegasi Belanda sebagai ahli (Teknis). Mulai saat itu nama Agus Salim dikenal di dalam pergaulan internasional, yang oleh pemerintah kolonial berusaha ditutup-tutupi aktivitas bangsa Indonesia dan kesanggupannya. Cita-cita Indonesia merdeka terwujud dalam proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945. Berdasarkan Hukum Internasional, dengan adanya proklamasi oleh bangsa Indonesia tersebut berarti telah terbentuknya negara berdasarkan hak bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri (Rahman, 2018).

### **2.1.3 Konsep Hubungan Bilateral**

Hubungan bilateral adalah salah satu jalan untuk menjembatani keperluan antara dua pihak atau dua negara yang berkepentingan. Dalam konteks hubungan internasional, bilateral berarti interaksi dua negara dari bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, perdagangan hingga pertahanan keamanan. Hubungan bilateral dimulai dari pembukaan hubungan diplomatik yang berarti kedua negara mengakui keberadaan negara lain. Indonesia kini telah menjalin hubungan bilateral dengan berbagai negara, salah satunya adalah negara Mesir. Manfaat dari hubungan bilateral yang dijalin oleh Indonesia-Tiongkok saat ini dapat dilihat dan dirasakan oleh kedua belah pihak, khususnya Indonesia, terutama saat terjadi pada saat awal kemerdekaan Indonesia, hubungan kerjasama bilateral Indonesia-Mesir, (Ningsih, Putri, Ayesa, 2023).

Hubungan Bilateral berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Plano dan Olton : “Hubungan kerjasama yang terjadi antara dua negara di dunia ini pada dasarnya tidak terlepas dari kepentingan nasional masing-masing negara. Kepentingan nasional merupakan unsur yang sangat vital mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan, militer dan kesejahteraan ekonomi”. Hubungan bilateral mengandung dua unsur pemaknaan, yakni konflik dan kerjasama. Kedua unsur tersebut dapat memiliki arti penting secara bergantian menurut motivasi-motivasi internal dan opini yang melingkupi pada kedua negara. Hubungan bilateral yang tercipta pada dua negara dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi diantara keduanya.

Dapat ditarik kesimpulan Hubungan bilateral merupakan kerjasama yang dilakukan oleh dua negara untuk memenuhi kepentingan kedua negara dan untuk mencapai tujuan bersama. Bilateralisme berpacu pada relasi politik dan budaya yang dilakukan oleh dua negara, contohnya :

1. Penandatanganan atau perjanjian.
2. Tukar menukar Duta Besar.
3. Kunjungan kenegaraan.

Kerjasama bilateral adalah suatu kerjasama politik, budaya, pendidikan dan ekonomi antar dua negara. Kebanyakan kerjasama internasional dilakukan secara bilateral. Alternatif dari hubungan bilateral adalah kerjasama multilateral; yang melibatkan banyak negara, dan unilateral; ketika satu negara berlaku semauanya sendiri (Rudy, 2002).

Kerjasama dapat berjalan melalui berbagai konteks yang berbeda. Kebanyakan interaksi berbentuk kerjasama terjadi pada dua pemerintah yang memiliki kepentingan atau menghadapi masalah serupa secara bersamaan. Model kerjasama lainnya dilakukan oleh masing-masing negara yang diwadahi organisasi dan perjanjian internasional. Beberapa organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan bahwa kerjasama yang berlangsung diantara negara anggota organisasi tersebut dilakukan atas dasar

pengakuan kedaulatan nasional masing-masing negara. Kerjasama yang dilakukan antar pemerintah dua negara yang berdaulat dalam rangka mencari penyelesaian bersama terhadap suatu masalah yang menyangkut kedua negara tersebut melalui perundingan, perjanjian, dan lain sebagainya disebut sebagai kerjasama bilateral. Kerjasama bilateral merupakan suatu bentuk hubungan dua negara yang saling mempengaruhi atau terjadinya hubungan timbal balik yang dimanifestasikan dalam bentuk kooperasi.

Pola kerjasama bilateral meliputi proses:

1. Respon atau kebijakan aktual dari negara yang menginisiasi.
2. Persepsi dari respon tersebut oleh pembuat keputusan di negara penerima.
3. Persepsi oleh pembuat keputusan dari negara penginisiasi.
4. Aksi balik dari negara penerima keputusan (Perwita & Yani, 2005).

Isu utama dalam kerjasama internasional dilihat berdasarkan pada sejauh mana keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama tersebut dapat mendukung konsepsi dari kepentingan tindakan yang unilateral dan kompetitif. Kerjasama internasional terbentuk karena kehidupan internasional meliputi berbagai bidang seperti ideologi, politik, sosial dan budaya, lingkungan hidup, pertahanan dan keamanan (Perwita & Yani, 2005). Jadi, kerjasama tidak dapat terjadi apabila suatu negara dapat mencapai tujuannya sendiri. Sehingga yang terasa bahwa kerjasama akan tercipta, karena adanya ketergantungan dari masing-masing negara untuk mencapai kepentingan internalnya. Menurut Teuku May Rudy dalam buku *Studi Strategis: Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin* mengatakan bahwa, dalam membentuk sebuah kerjasama bilateral setiap negara memiliki tujuannya masing-masing, oleh karena itu setiap negara merumuskan sebuah kebijakan yang menyangkut dengan kepentingan negara tersebut (Rudy, 2002).

Kishan S. Rana mengatakan bahwa kerjasama bilateral : “Dalam diplomasi bilateral konsep utama yang digunakan adalah sebuah negara akan mengejar

kepentingan nasionalnya demi mendapatkan keuntungan yang maksimal dan cara satu-satunya adalah dengan membuat hubungan baik dan berkepanjangan antar negara” (Rana, 2002). Adapun beberapa faktor yang menjadi fokus perhatian di dalam suatukerjasama internasional adalah sebagai berikut:

Pertama, negara bukan lagi sebagai aktor eksklusif dalam politik internasional melainkan hanya bagian dari jaringan interaksi politik, militer, ekonomi, dan kultural bersama-sama dengan aktor-aktor ekonomi dan masyarakat sipil. Kedua, kerjasama internasional tidak lagi semata-mata ditentukan oleh kepentingan masing-masing negara yang terlibat di dalamnya, melainkan juga oleh institusi internasional, karena institusi internasional seringkali bukan hanya bisa mengelola berbagai kepentingan yang berbeda dari negara-negara anggotanya, tetapi juga memiliki dan bisa memaksakan kepentingannya sendiri (Sugiono, 2006).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam membandingkan penelitian terdahulu atau penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis sebelumnya tulisan karya peneliti/penulis lain yang dapat dijadikan rujukan dan pembanding utama pada penelitian dan penulisan ini, antara lain:

### **1. Penelitian Oleh M. Najmuddin (2017)**

M. Najmuddin merupakan seorang mahasiswa Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Bahasa, Universitas Indonesia, yang pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan fokus pada peran politik Haji Agus Salim dari masa pergerakan nasional hingga masa revolusi kemerdekaan Indonesia, yang mencakup rentang waktu tahun 1908 hingga 1949. Dalam penelitian tersebut, Najmuddin mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan politik Haji Agus Salim, termasuk kontribusinya dalam organisasi politik,

keterlibatannya dalam upaya perjuangan kemerdekaan, dan perannya yang signifikan dalam masa revolusi kemerdekaan.

#### 1) Persamaan Penelitian

Memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu karena sama-sama membahas mengenai peran politik Haji Agus Salim sebagai tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam sejarah perjuangan Indonesia. Persamaan ini terletak pada tema besar yang diangkat, yakni peran politik Haji Agus Salim. Namun, meskipun memiliki fokus yang sama, yaitu peran politik, rentang waktu yang menjadi fokus dalam kedua penelitian tersebut berbeda. Penelitian Najmuddin mencakup rentang waktu yang sangat luas, yakni mulai dari era pergerakan nasional pada tahun 1908 hingga masa revolusi kemerdekaan yang berakhir pada tahun 1949. Di sisi lain, penulis lebih memusatkan perhatian pada periode yang lebih spesifik, yaitu pada tahun 1947 hingga 1948, yang merupakan periode awal kemerdekaan Indonesia, khususnya dalam konteks diplomasi bilateral Indonesia-Mesir.

#### 2) Perbedaan Penelitian

Penelitian M. Najmuddin memberikan cakupan yang luas mengenai peran politik Haji Agus Salim, di mana penelitiannya tidak hanya berfokus pada satu aspek, tetapi mencakup banyak dimensi, seperti kiprah Haji Agus Salim dalam organisasi politik, pengaruhnya di dunia internasional, dan kontribusinya selama masa revolusi kemerdekaan. Dengan demikian, penelitian tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kiprah politik Haji Agus Salim selama kurun waktu hampir lima dekade.

Sementara itu, penulis memiliki fokus yang lebih sempit tetapi mendalam, yakni pada diplomasi Haji Agus Salim selama periode 1947-1948. Penelitian ini berusaha menyoroti peran Haji Agus Salim dalam membangun hubungan bilateral antara Indonesia dan Mesir sebagai salah

satu upaya awal pengakuan internasional terhadap kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, penulis lebih menekankan pada aspek diplomasi sebagai salah satu wujud konkret peran politik Haji Agus Salim di awal kemerdekaan Indonesia, dengan fokus pada hubungan bilateral dengan Mesir yang memiliki dampak signifikan dalam sejarah hubungan luar negeri Indonesia.

Pembedaan ini menunjukkan bahwa penelitian penulis memiliki keunikan tersendiri dengan mendalami periode dan isu yang lebih spesifik, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya.

## 2. Penelitian Oleh Rahmat Baniam (2017)

Rahmat Baniam adalah seorang mahasiswa dari Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang pada tahun 2017 melakukan penelitian terkait kiprah politik Haji Agus Salim. Penelitian ini secara khusus membahas kontribusi dan peran Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam, organisasi politik yang memiliki pengaruh besar di masa pergerakan nasional Indonesia. Penelitian Rahmat Baniam berfokus pada periode 1915 hingga 1950, mencakup masa-masa penting ketika Sarekat Islam mengalami transformasi dari organisasi massa menjadi kekuatan politik yang signifikan, serta bagaimana Haji Agus Salim memainkan peran strategis di dalamnya.

### 1) Persamaan Penelitian

Kedua penelitian, baik penelitian Rahmat Baniam maupun penulis, memiliki persamaan dalam hal membahas keterlibatan Haji Agus Salim dalam ranah politik dan diplomasi. Kedua penelitian tersebut sama-sama menyoroti kiprah Haji Agus Salim sebagai tokoh sentral yang memberikan kontribusi besar pada perjuangan bangsa Indonesia, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Keduanya juga menggarisbawahi peran strategis Haji Agus Salim dalam membangun

dan memperkuat posisi Indonesia di tengah dinamika politik yang berkembang pada masanya.

## 2) Perbedaan Penelitian

Meskipun memiliki tema besar yang sama, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus penelitian. Penelitian Rahmat Baniam lebih menitikberatkan pada peran Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam, khususnya pada periode 1915-1950, ketika organisasi tersebut menjadi salah satu pilar utama pergerakan nasional. Penelitian tersebut mengeksplorasi bagaimana Haji Agus Salim berkontribusi dalam membentuk kebijakan, strategi, serta arah politik Sarekat Islam dalam menghadapi tantangan kolonialisme Belanda dan dinamika internal organisasi.

Sementara itu, penulis memusatkan perhatian pada peran diplomasi Haji Agus Salim, khususnya dalam upayanya membangun hubungan bilateral antara Indonesia dan Mesir pada tahun 1947-1948. Penulis menyoroti aspek diplomasi sebagai salah satu dimensi penting dalam karier politik Haji Agus Salim, terutama dalam konteks pengakuan internasional terhadap kemerdekaan Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana Haji Agus Salim menggunakan keahlian diplomatiknya untuk menjalin hubungan baik dengan Mesir sebagai salah satu negara pertama yang mengakui kedaulatan Indonesia.

Dengan demikian, meskipun sama-sama membahas kontribusi Haji Agus Salim, penelitian penulis lebih mendalam pada periode tertentu dengan fokus pada aspek diplomasi, sedangkan penelitian Rahmat Baniam memberikan perhatian pada kiprah politiknya dalam organisasi Sarekat Islam secara lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa penulis menawarkan perspektif baru yang belum dijelaskan secara rinci dalam penelitian terdahulu.

### 3. Penelitian Oleh Dodi Irawan (2005)

Dodi Irawan adalah seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Pada tahun 2005, ia melakukan penelitian yang berfokus pada peran K.H. Agus Salim dalam perjuangan politik di Indonesia selama periode 1920 hingga 1948. Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi K.H. Agus Salim dalam berbagai aspek politik nasional, termasuk keterlibatannya dalam organisasi pergerakan, strategi perjuangan politik melawan kolonialisme Belanda, serta pengaruhnya terhadap perkembangan politik di Indonesia hingga masa revolusi kemerdekaan.

#### 1) Persamaan Penelitian

Penulis dan penelitian Dodi Irawan memiliki persamaan mendasar, yaitu sama-sama membahas peran dan kontribusi Haji Agus Salim dalam sejarah Indonesia. Kedua penelitian tersebut memberikan perhatian terhadap kiprah Haji Agus Salim sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah perjuangan nasional, baik dalam konteks politik maupun diplomasi. Selain itu, keduanya menyoroti bagaimana Haji Agus Salim memainkan peran strategis dalam berbagai upaya memperjuangkan kepentingan bangsa Indonesia, baik di dalam negeri maupun di kancah internasional.

#### 2) Perbedaan Penelitian

Meskipun memiliki tema besar yang sama, terdapat perbedaan signifikan dalam cakupan dan fokus penelitian. Penelitian Dodi Irawan lebih bersifat umum dan mencakup rentang waktu yang luas, yaitu dari tahun 1920 hingga 1948. Penelitian ini menyoroti berbagai dimensi perjuangan politik K.H. Agus Salim, termasuk keterlibatannya dalam organisasi politik, perannya dalam pergerakan nasional, serta pengaruhnya selama masa revolusi kemerdekaan. Dengan kata lain, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai

kontribusi politik Haji Agus Salim dalam kurun waktu hampir tiga dekade.

Di sisi lain, penulis memiliki fokus yang lebih spesifik dan mendalam, yaitu pada peran diplomasi Haji Agus Salim dalam membangun hubungan bilateral antara Indonesia dan Mesir pada periode awal kemerdekaan, khususnya tahun 1947-1948. Penelitian ini menitikberatkan pada upaya diplomasi yang dilakukan oleh Haji Agus Salim untuk mendapatkan pengakuan internasional terhadap kedaulatan Indonesia, dengan menyoroti hubungan bilateral dengan Mesir sebagai salah satu negara yang pertama kali mendukung kemerdekaan Indonesia.

Dengan demikian, meskipun sama-sama membahas Haji Agus Salim, penelitian penulis memiliki pendekatan yang berbeda dengan menyoroti aspek diplomasi dan hubungan internasional pada periode yang lebih terbatas. Hal ini menjadikan penelitian penulis sebagai pelengkap dari penelitian terdahulu dengan memberikan perspektif baru yang lebih mendetail pada salah satu fase penting dalam karier politik Haji Agus Salim.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Dari masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian yang termuat dalam ruang lingkup penelitian yaitu:

**a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu Hubungan Bilateral Indonesia-Mesir Tahun 1947-1948

**b. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu Diplomasi Haji Agus Salim

**c. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan di Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Delpher

**d. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada Tahun 2024

**e. Konsentrasi Ilmu**

Konsentrasi penelitian ini adalah ilmu Sejarah

#### **1.2 Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian metode merupakan hal yang sangat penting karena metode dalam penelitian merupakan suatu komponen yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu "*methodos*" yang memiliki arti cara atau jalan, sehingga metode dapat diartikan sebagai cara dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki

dalam upaya mencapai tujuan pemecahan masalah (Subagyo, 2006). Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa :

Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional, empiris dan sistematis*. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh Indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

### **1.2.1. Metode yang Digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *historis* atau metode Sejarah. Nawawi (1995) mengatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa dan terlepas dari keadaan masa sekarang. Gilbert J. Garraghan yang dikutip Abdurahman (1999) mengatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Menurut Kuntowijoyo (1995), metode sejarah terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

#### **1. Heuristik**

Heuristik adalah sebuah tahap untuk mencari bukti maupun bahan-bahan sumber, baik sumber primer maupun sekunder yang diperlukan dalam penelitian (Wasino dan Endah, 2018). Nugroho Notosusanto dalam Lidnillah (2007) mengatakan bahwa heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan berbagai jejak peristiwa sejarah pada masa lalu atau bisa dibilang mencari sumber. Pada tahap ini, peneliti mencari sumber melalui buku, media cetak berupa skripsi, jurnal, dan artikel ilmiah. Pada proses pencarian sumber, penulis mencari data yang terdapat di Perpustakaan

Nasional (PERPUSNAS) berupa sumber-sumber tertulis tercetak seperti buku, arsip, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan upaya diplomasi Haji Agus Salim dalam diplomasinya di Mesir. Sedangkan sumber-sumber tertulis non cetak peneliti menggunakan *e-book* maupun jurnal ilmiah yang peneliti akses melalui *Google Cendekia, Delpher*. Setelah menelusuri berbagai sumber, penulis memperoleh beberapa sumber yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder yang berhubungan dengan tokoh Haji Agus Salim. Menurut Hugiono, sumber primer merupakan sumber sejarah yang direkam maupun dilaporkan oleh saksi mata yang benar-benar menyaksikan serta mengalami peristiwa sejarah. Sumber primer tersebut dapat berupa tulisan yang terdiri dari arsip, dokumentasi, berita-berita, surat kabar, naskah perjanjian, majalah, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan bukan dari orang yang menyaksikan maupun orang yang terlibat secara langsung pada suatu peristiwa sejarah. Adapun sumber yang penulis dapatkan, yaitu:

- a. Sumber primer: sumber primer yang penulis dapatkan yaitu sumber Perjanjian Persahabatan antara Republik Indonesia Mesir. salinan, Koleksi Anri No.123, Surat Perjanjian persahabatan antara Republik Indonesia dengan Negara Kerajaan Mesir. 10 Juni 1947, Koleksi Anri No. 15
- b. Sumber sekunder: sumber sekunder yang penulis gunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini yaitu, buku *Buku Haji Agus Salim the Grand Old Man* Karangan Dharma Setyawan, 2014 *Buku Agus Salim Karya dan Pengahdiannya* karangan Mukayat, dkk Tahun 1981, *Buku Diplomasi: Praktek Komunikasi Internasional*, Karangan Shoelhi Mohammad dkk Tahun 2011, *Buku Sejarah Tokoh Intelektual Indonesia Abad Ke 18 Hingga 19 Masehi*, karangan Afifah dkk tahun 2023, *Buku Agus Salim Karya dan Pengahdiannya* karangan Mukayat

Tahun 1981 dan lain-lain yang sudah penulis lampirkan di daftar pustaka.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah tahapan dalam penelitian sejarah yang dilakukan setelah peneliti mengumpulkan berbagai sumber data dan sebelum sumber data digunakan dalam penelitian dan penyusunan karya ilmiah. Selain itu, kritik sumber memiliki fungsi untuk memeriksa kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah yang akan dikaji. Pada umumnya terdapat dua aspek yang dikritik yaitu *otentisitas* (keaslian sumber) dan *kredibilitas* (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Banyak sumber sejarah yang palsu dan tidak bisa dipertanggungjawabkan isinya sehingga harus diperhatikan keaslian sumbernya. Dalam kritik sumber terdapat dua jenis, eksternal dan internal. Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas atau keaslian suatu sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber (Daliman, 2012).

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara yang dilakukan dengan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik ekstern digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material bahan dan bentuk sumber, asal dokumen, kapan dibuatnya, oleh siapa dibuatnya, dari instansi mana, dan apakah sumber itu asli dan masih utuh atau sudah berubah. Selain itu, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap majalah yang ditemukan, kritik yang dilakukan adalah dengan melihat tanggal dan tahun terbit majalah tersebut sesuai dengan periode yang dikaji atau tidak. Berikut adalah sumber primer dan sekunder yang penulis dapatkan.

b. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan terhadap aspek “dalam” yang mengacu pada kredibilitas isi sumber. Kritik internal dalam penelitian ini hanya dilakukan terhadap sumber tertulis karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kegiatan wawancara sehingga tidak ada sumber lisan yang didapatkan. Kritik internal yang dilakukan peneliti untuk sumber tertulis dilaksanakan dengan melakukan konfirmasi dan mencocokkan dari berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain yang membahas masalah yang serupa. Kritik internal ini dimulai dengan menentukan sifat dari sumber-sumber itu apakah sumber tersebut cocok dengan kajian penelitian atau tidak, hal ini agar peneliti tidak terjebak dalam pemakaian sumber yang asal-asalan.

**3. Interpretasi**

Interpretasi juga banyak diartikan sebagai penafsiran. Memberikan kesan pertama terhadap suatu peristiwa oleh sejarawan juga sama seperti menafsirkan. Dalam interpretasi analisis dan sintesis harus relevan pada dokumen. Analisis adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguraikan, sedangkan kegiatan mengumpulkan disebut sintesis. Dalam proses kerja interpretasi melibatkan aktivitas mental seperti seleksi, analisi, konspirasi, serta kombinasi dan berujung pada sintesis. Interpretasi atau penafsiran juga sering disebut sebagai penafsiran dari fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah (Safitri, 2018). Dalam tahap interpretasi, penulis mencoba untuk menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian. Penafsiran yang dimaksud adalah penulis menganalisis kemudian menafsirkan sumber yang telah dipilih agar dapat menguraikan hasil penelitian mengenai upaya diplomasi Haji Agus Salim dalam menjalin hubungan bilateral Indonesia dan Mesir.

#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, yaitu tahap penulisan sejarah dari data-data yang dikumpulkan, dikritik, dan diinterpretasi. Pada tahap penulisan sebuah peristiwa sejarah, perlu menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan mengikuti sistematika yang logis dan sistematis.

Menurut Kuntowijoyo (2003) historiografi adalah rekonstruksi pada masa lalu. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai dengan akhir (Abdurrahman, 1999).

Pada tahap historiografi, peneliti menuliskan hasil informasi yang telah disusun berdasarkan metode penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung. Dalam tahap ini, penulis tidak hanya menuliskan fakta atau sumber informasi mengenai hasil penelitian, namun juga menyampaikan suatu pemikiran berdasarkan sumber informasi dan fakta dari hasil penelitian. Selain itu, penulis berusaha menuliskan hasil informasi dan interpretasi yang telah dilakukan menjadi hasil penelitian sebagai tugas akhir yang dilakukan oleh penulis.

#### **1.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitiannya, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi dalam penelitian yang dilakukan.

Menurut Tanzeh pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan

data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Subagyo, 2006). Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

### **3.3.1 Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwandi, 2008). Tujuan dari studi dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian yang bersumber dari buku, majalah, berkas-berkas, arsip, dan laporan yang dijadikan sebagai materi pendukung. Alasan penulis memilih studi dokumentasi karena adanya keterbatasan dan ketersediaan sumber lisan yang lemah dan susah sehingga yang tersisa hanya dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini.

### **3.3.2 Teknik Kepustakaan**

Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2013). Menurut Sutrisno Hadi, disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya. Dalam mencari sumber bacaan, peneliti harus selektif sebab tidak semua dapat dijadikan sebagai sumber data. Menurut Sumadi Suryabrata, setidaknya ada dua kriteria yang biasa digunakan untuk memilih sumber bacaan yaitu (a) prinsip kemutakhiran (*recency*) dan (b) prinsip relevansi

(*relevance*) (Harahap, 2014). Studi Pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mencatat sumber yang didapatkan dari buku, jurnal, dan literatur terutama yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, sehingga data yang dibutuhkan dapat terkumpul. Data tersebut diperoleh dari Perpustakaan Nasional Indonesia (PERPUSNAS). Peneliti menggunakan kata kunci untuk menemukan literatur, buku, jurnal, dan sebagainya yang kemudian dijadikan sebagai sumber data. Data-data yang diperlukan peneliti untuk mengkaji tentang permasalahan yang ada meliputi tentang upaya diplomasi Haji Agus Salim dalam menjalin hubungan bilateral Indonesia dan Mesir.

#### **1.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu langkah atau metode yang digunakan oleh peneliti dalam proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data maka kemudian disusunlah data tersebut secara sistematis. Menurut Bogdad, teknik analisis data adalah suatu langkah dari suatu proses secara sistematis meneliti dan mengorganisasikan data yang diperoleh dalam wawancara, mencatat catatan lapangan dan dokumen lainnya agar mudah dipahami dan temuannya dapat menjadi informasi kepada orang lain (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis historis. Menurut Sartono, teknik analisis historis merupakan teknik yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah. Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta tidak dapat berdiri sendiri dan kategori dari fakta-fakta memiliki sifat yang kompleks. Menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Abdurahman (1999), interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis historis. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis, dianggap sebagai langkah utama pada interpretasi. Menurut Bakhofner, analisis sejarah

bertujuan untuk melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersamaan dengan teori yang kemudian disusun fakta ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data yang satu dengan yang lain. Langkah ini dilakukan secara berulang-ulang hingga mendapatkan sebuah fakta sejarah yang akurat. Fakta tersebut kemudian diseleksi, diklasifikasikan, ditafsirkan, dan dijadikan bahan dalam penulisan penelitian (Abdurahman, 1999). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa interpretasi data sejarah dilakukan dengan cara pengumpulan data yang sesuai dengan tema penelitian ini, yaitu mengenai upaya diplomasi Haji Agus Salim dalam menjalin hubungan bilateral Indonesia dan Mesir, yang dapat dicari dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah penulis paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa Haji Agus Salim berperan sangat signifikan dalam membangun hubungan bilateral dengan Mesir pada tahun 1947-1948. Melalui langkah-langkah diplomatik yang penuh perhitungan, Haji Agus Salim berhasil membuka jalur komunikasi yang penting bagi Indonesia dan Mesir dalam menjalin kerjasama bilateral. Keberhasilan diplomasi Haji Agus Salim terwujud melalui tiga upaya utama, yakni pendekatan negosiasi, pemanfaatan pidato-pidato yang inspiratif, serta perumusan dan penandatanganan perjanjian persahabatan dengan Mesir. Hal tersebut dipaparkan dalam uraian berikut :

1. Pertama, melakukan negosiasi strategis dengan para tokoh penting Mesir, termasuk para pejabat pemerintah, pemimpin politik, serta tokoh masyarakat yang berpengaruh. Melalui pendekatan ini, Haji Agus Salim membangun komunikasi intensif untuk mendapatkan dukungan politik dan diplomatik dari pemerintah Mesir. Negosiasi ini tidak hanya berfokus pada pengakuan kemerdekaan Indonesia, tetapi juga pada pembukaan peluang kerja sama bilateral di berbagai bidang, khususnya ekonomi dan perdagangan.
2. Kedua, yang dilakukan Haji Agus Salim adalah menyampaikan pidato-pidato inspiratif di tiga tempat berbeda dengan menggunakan bahasa yang berbeda pada setiap kesempatan, yakni bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Pidato-pidato ini bertujuan untuk memperkuat dukungan dari berbagai elemen masyarakat Mesir, termasuk kalangan intelektual, ulama, mahasiswa, dan tokoh masyarakat. Pidato tersebut tidak hanya menggugah kesadaran masyarakat Mesir tentang perjuangan bangsa Indonesia, tetapi juga

menegaskan pentingnya solidaritas antarnegara yang sama-sama pernah berada di bawah kolonialisme.

3. Langkah terakhir yang dilakukan oleh Haji Agus Salim adalah merumuskan dan menandatangani perjanjian persahabatan antara Indonesia dan Mesir. Perjanjian ini tidak hanya mencakup pengakuan resmi Mesir atas kemerdekaan Indonesia, tetapi juga menetapkan komitmen kedua negara untuk menjalin kerjasama diplomatik dan perdagangan yang saling menguntungkan di masa depan.

## **5.2 Saran**

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

### **a. Bagi Peneliti Lain**

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai tokoh Haji Agus Salim tidak hanya dalam menjalin hubungan bilateral Indonesia-Mesir tahun 1947-1948, karena masih ada aspek-aspek yang dapat dikaji lebih mendalam dari tokoh Haji Agus Salim, tidak hanya berfokus pada diplomasi tetapi seperti peranan Haji Agus Salim dalam dunia pers ataupun dalam organisasi yang pernah diikutinya.

### **b. Bagi Pembaca**

Penulis berharap pembaca dapat mengetahui dan mengerti mengenai diplomasi Haji Agus Salim dalam menjalin hubungan bilateral Indonesia-Mesir tahun 1947-1948, sehingga mampu menambah wawasan pembaca mengenai bagaimana peranan tokoh Indonesia dalam memperkuat hubungan internasional dan mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adika Wahyudi & Umi Hartati. 2021. Peranan sutan syahrir dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (1945-1950). *Jurnal Swarna Dwipa*,5(3): 54-67.
- Alifah dkk. 2023. *Sejarah Tokoh Intelektual Indonesia Abad Ke 18 Hingga 19 Masehi*. Yogyakarta : Eureka Media Aksara.
- Andi Andri. 2017 *Kemerdekaan Dan Kedaulatan Rakyat Dalam Perspektif Mohammad Hatta Dan Islam*. Yogyakarta. Manthiq.
- Apriadi Tamburaka. 2002. *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-Negara Timur Tengah*. Yogyakarta: Narasi.
- Asriati Amaliyah. 2013. Eksistensi Pendidikan Islam Di Mesir Masa Daulah Fatimiyah Lahirnya Al-Azhar, Tokoh-tokoh Pendidikan pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam ,Lentera Pendidikan: *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*,16(2):297-312.
- Bedjaoui & Mohammed. 2000. *The Fundamentals of Preventive Diplomacy*. New York: Routledge and The Center International Health and Cooperation.
- Bernada Prihartanti. 2010. Peranan Sutan Sjahrir Dlam Pemerintahan Indonesia (1945-1947). *Jurnal Historia Vitae*, 4(2) : 113-124.
- Berita Antara. 1947. *Dalam Negeri*. Inventaris Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- Budiardjo, M. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Brandt, C, D, J., 1947. *Nieuw Utrechtsch Dagblad*. Stichting Het Parool: Utrech.

- Dinsdag., 1947. *Het Dagblad*. van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia : Batavia.
- D'Hooghe & Ingrid. 2007. *The Rise of China's Public Diplomacy*. The Hague, Netherlands Institute of International Relations.
- Daffa Rabbani & Widy Hayat .2023. *Diplomasi Indonesia Tahun 1949-1959, Diplomasi Publik, dan Diplomasi Digital, Department of IR, Class of F*, University of Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia.
- Darna, N & Herlina, E. 2018. Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1) : 235-360.
- Dharma Setyawan. 2014. *Haji Agus Salim The Grand Old Man*, Jakarta : Indepth Publishi.
- Djogdja Dokumenten. 1947. *Surat Perjanjian Antara Republik Indonesia dengan Kerajaan Mesir*. Koleksi Anri No (15).
- Dr. Boer Mauna, 2005. *Hukum Internasional: Pengertian, Peranan dan Fungsi dalam Era Dinamika Global*, Bandung : PT. Alumn
- Fitrah, M., & Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Fisher, Roger, William Ury & Bruce Patton, 1991. *Getting to Yes : Negotiating an Agreement without Giving in*, Sydney, Century Business.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hamid, A. R. & Muhammad S. M. 2011 *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Ombak Hasanah.
- Hari Purwanto 2021. *Intelijen dan Dinamika Demokrasi di Indonesia*, Yogyakarta : Media Publishing.

- Hassan, M. Zein. 1980. *Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri*. Jakarta: Bulan Bintang
- James E. Dougherty & Robert L. 1986. *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey*, New York : Longman.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.w
- Winda Kustiawan dkk. 2022. Negoisasi Sebagai Pesan Sekaligus Kerja Komunikasi Politik JIKEM: *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen 2 (1)*.
- M.C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Madjid, W. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Moh Natsir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Mukayat, 1985. *Lih. Haji Agus Salim, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Mukayat. 1981. *Agus Salim Karya dan Pengabdiannya : Departemen Pendidikan Dan kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional , Jakarta*.
- Mukayat. 1985. *Haji Agus Salim The Grand Old Man Of Indonesia: Karya Dan Pengabdiannya. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Nawawi H. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho Notosusanto. 1971. *Norma- Norma Dasar Penelitian Dan Penelitian Sejarah*. Jakarta : Dephamkam Pusata, Sejarah ABRI.
- Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balnas.

- Sekretariat Negara. 1947. *Perjanjian Persahabatan antara Republik Indonesia Mesir*. koleksi Anri, koleksi Anri (No.123).
- Philip K Hitti. 2001. *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Yogyakarta: Iqra' Pustaka.
- Putri Nur Farahin Aisah Farhat. 2020. *Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional K.H Agus Salim Bagi Peserta Didik Mi/Sd Di Indonesia*, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahman, Abd. 2018. Peran Diplomasi Hadji Agus Salim Dalam Kemerdekaan Indonesia (1942-1954). Titian: *Jurnal Humaniora*, 2(1): 140-159.
- Rinaldo Adi Pratama, 2018. Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di kuningan 1947-1950, *Jurnal Candrasangkala*, 4 (2) : 94-106.
- Rojil Nugroho Bayu Aji. 2010. *KH Agus Salim The Grand Old Man*, UNS, Surabaya.
- Roy, Samendra Lal. 1995. *Diplomasi*. Jakarta: PT. Grafindo Raja Perkasa.
- Sabiring, U., M., Syaiful, & Arif, S. 2021. Kebijakan Politik Perdana Menteri Sutan Sjahrir Untuk Mempertahankan Kemerdekaan RI. Tarikhuna: *Journal of History and History Education*, 3(1), 23-38.
- Safitri, A. F. 2018. Dampak Pendirian Agentschap Van De Javasche Bank Te Djokdjakarta Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Yogyakarta Tahun 180-1940. *Jurnal Ilmu Sejarah*, 3(4).
- Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. 1973. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Depdikbud.
- Schick, Jack M. 1973. *Gunboat Diplomacy: Political Applications of Limited Naval Force*. Alexandria, VA : for Naval Analyses, Institue of Naval Studies.
- Schneider, Cynthia P. 2004. *Culture Communicates: US Diplomacy that Works*. Netherlands Institue of International Relations.

- Sermal & Ezi Fauziah Rahma. 2021. Perjuangan Haji Agus Salim Pada Masa Pergerakan Nasional 1915-1945, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Tarikhuna: *Journal Of History And History Education*, 3(1):23-38
- Shoelhi Mohammad. 2011. *Diplomasi: Praktek Komunikasi Internasional*, Bandung, Sembiosa Rekatama Media.
- Suffri Yusuf, 1989 *Hubungan Internasional dan politik luar negeri : Sebuah analisis teoritis dan uraian tentang prlaksanaannya*, Jakarta : Sinarharapan.
- Subagyo, J. 2006. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cipta.Subagyo, J. 2006. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metodelogi Penelitian Administrasi. RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Kutojo & M Safwan, 1980. *H.Agus salim : Seri pahlwan*, Jakarta : Mutiara sumber widya.
- Syahmin. A.K. 1992. *Hukum International Publik dalam Kerangka Studi Analitis* 2, Binacipta, Bandung
- T, W Ningsih. K, Y Pasang. D, A Putri. Ayesa. 2023. Bilateral/Tiongkok-Indonesia Dalam Bidang Kesehatan, *Jurnal Cakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, 7(1) :178-190.
- Th.koning. A.T.J. 1953. *Het Nieuwsblad. Deli Courant dan De Sumatra Post* : Medan.
- Vickers & Adrian. 2005. *A History of Modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Vrijdag., 1948. *Dragtster courant*. Plantinus : Drachten

Waal, S.L. van der. 1988 *Officiele Bescheiden Betreffende de Nederlands-Indonesische Betrekkingen 1945-1950*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Wildan Insan Fauzi & Neni Nurmayanti Hasanah. 2019. Agus Salim: Diplomat dari Negeri Kata-Kata, *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2):111-124.

Zainal, F. Swastika, K. Sugiyanto. 2020. The Dynamics Of Indonesia Lumajang Football Club In 1947-2018. *Jurnal Historica*, 4(1):45-62.